

TRADITION EXCHANGE IN THE MAKING OF PATHS IN THE COMMUNITY OF KUANTAN SINGINGI REGENCY

Rapni Yelti*, Prof. Dr. Isjoni, M.Si, Drs. Tugiman, M.S.*****

Email: rapni_yelti96@gmail.com (082386547987), isjoni@yahoo.com (0811760481),
tugiman_unri@yahoo.com (082173325005)

*History Education Study Program
Social Sciences Education Department
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau*

Abstract: *In making the pathway, it turns out that there are also elements of Malay culture, namely pantun. Pantun is not only used in a variety of social activities, but also in the pathway culture. The Pantun is the most widely known form of Malay literature. In the past pantun was used to complete daily conversation. Even now most Malay people in the countryside still use it. Starting from the background of the problem, the writer can formulate the problem, namely "What is the meaning of pantun in making the path for the people of Kuantan Singingi Regency?" The place of research is the people of Kuantan Singingi Regency. When this research was conducted for 6 months from the research proposal, the seminar continued with thesis writing up to the bachelor's exam. In this study researchers used structured interviews. This means that researchers have made a list of questions to be submitted to research respondents. Based on the presentation and analysis of the data, it can be concluded that the results of this study are: 1) the values contained in the pathway in Kuantan Singingi Regency include: family values, courtesy values, artistic values, religious values, hard work values (enthusiasm and trying), the value of cooperation and the value of sportsmanship. 2) the meaning of pantun in boat building is the path that is made if not with Allah's permission as good as any form it will not be able to speed and good because all the paths will not be the same, wood assisted must follow its shape. 3) the Rapat Banjar tradition in boat building. 4) choose the three in boat building. 5) the tradirion of manobang in boat building. 6) the carpenter tradition in boat building. 7) the tradition in maelo jalur of boat building.*

Keywords: *Tradition exchange, track runway*

PERGESERAN TRADISI PEMBUATAN JALUR PADA MASYARAKAT KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Rapni Yelti*, Prof. Dr. Isjoni, M.Si, Drs. Tugiman, M.S.*****

Email: rapni_yelti96@gmail.com (082386547987), isjoni@yahoo.com (0811760481),

tugiman_unri@yahoo.com (082173325005)

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau**

Abstrak: Latar belakang permasalahan ini menjadi alasan peneliti melakukan penelitian berkaitan dengan pergeseran tradisi dalam pembuatan jalur pada masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi, antara lain adalah: Pembuatan jalur memiliki keunikan tradisi dan budaya tersendiri, unsur pantun dalam proses pembuatan jalur sangat jarang diketahui oleh masyarakat sebagai pola tradisi melayu, tradisi pacu jalur telah ada sejak zaman Belanda, hingga saat ini banyak mengalami perubahan. Bertolak dari latar belakang masalah, maka penulis dapat merumuskan permasalahannya yaitu “Bagaimanakah pergeseran tradisi dalam pembuatan jalur pada masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi?” Tempat penelitian adalah pada masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan terhitung sejak proposal penelitian diseminarkan dilanjutkan dengan penulisan skripsi sampai dengan ujian sarjana. Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Artinya peneliti telah membuat daftar pertanyaan untuk diajukan pada responden penelitian. Berdasarkan penyajian dan analisa data, maka dapat disimpulkan hasil penelitian ini bahwa: 1) Nilai-nilai yang terkandung dalam pacu jalur dalam masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi antara lain: nilai kekeluargaan, nilai sopan santun, nilai seni, nilai agama, nilai kerja keras (semangat dan berusaha), nilai kerja sama dan nilai sportivitas. 2) Makna pantun dalam pembuatan jalur adalah jalur yang dibuat kalau tidak dengan izin Allah sebagus apapun bentuknya tidak akan bisa laju dan bagus karena semua jalur tidak akan sama, kayu dibantuk harus mengikuti bentuknya. 3) Tradisi Rapat Banjar dalam pembuatan jalur mengalami pergeseran seperti pembagian tugas yang lebih jelas dan lebih sistematis. 4) Tradisi memilih kayu jalur mengalami pergeseran seperti dukun jalur hanya sebagai simbol, dan kayu yang bertuah hanya akan menimbulkan kemusrikan. 5) Tradisi manobang dalam pembuatan jalur mengalami pergeseran seperti keberadaan makhluk halus dianggap sebagai makhluk dunia lain yang harus dihormati karena hutan adalah rumah mereka. 6) Prosesi tukang jalur dalam pembuatan jalur mengalami pergeseran seperti upah tukang menjadi prioritas utama. 7) Tradisi maelo jalur mengalami pergeseran seperti penggunaan tali penarik alat berat dan penggunaan mobil pengangkut balak untuk menarik dan mengangkut jalur.

Kata Kunci : Pergeseran, Pacu Jalur

PENDAHULUAN

Jalur sebagai suatu hasil budaya, dikenal baik dalam masyarakat rantau Kuantan dalam kurun waktu yang sudah sangat lama. Daerah yang disebut rantau Kuantan ialah daerah sepanjang batang (sungai) Kuantan saat ini. Sejak kapan penduduk rantau Kuantan yang tinggal sepanjang batang Kuantan mengenal jalur dan membuatnya, tidak dapat ditunjukkan dengan tahun yang pasti. Tapi hampir dapat dipastikan jalur sudah dikenal penduduk daerah ini, paling kurang semenjak tahun 1900.¹

Di daerah Taluk Kuantan, yang sebelum kedatangan Belanda dikuasai oleh pemuka adat, terutama para penghulu masing-masing suku, pacu perahu seperti itu diberi hadiah yang bernama Marewa. Marewa itu berupa semacam bendera segitiga dari kain berwarna-warni, dengan renda-renda di pinggirnya. Besar kecilnya marewa itu menjadi ukuran, sehingga mudah diketahui pemenang satu, dua, tiga dan empat.²

Dalam proses pembuatan jalur, ada beberapa hal yang harus dilakukan. Jalur tidak dapat dibuat begitu saja tanpa melalui berbagai proses, baik yang menyangkut masalah tenaga atau biaya maupun masalah lainnya. Sebelum jalur dibuat, terlebih dahulu dibuat pengurus. Pengurus itu disebut Partuo yang dapat diartikan sebagai orang yang dituakan. Setelah dilakukan rapat, proses berikutnya adalah pencarian kayu jalur. Kayu jalur antara lain adalah kayu kure, kuyung, banio, tonam dan marantia sogar.³

Proses berikutnya adalah menobang. Sebelum kayu ditebang lebih dulu disembelih seekor ayam yang biasanya berbulu kuning, yang dinamakan mendarahi penebangan itu, agar jangan mendapat halangan dari makhluk-makhluk halus dalam hutan tersebut. Proses keempat adalah tukang jalur. Setelah kayu ditebang maka tukang sudah dapat mulai bekerja. Tukang jalur ditentukan oleh Partuo. Tukang jalur terdiri dari tukang, pembantu tukang sebanyak dua atau tiga orang dan sejumlah anggota masyarakat yang dapat bekerja untuk membantu. Lama tukang bekerja di dalam hutan biasanya antara 10-20 hari. Biaya untuk kepentingan tukang biasanya diusahakan Partuo dengan jalan mengumpulkan sumbangan dari anggota masyarakat kampung yang dipandang mampu.

Cara pembuatan jalur pada prinsipnya sama dengan membuat perahu biasa. Kayu bulat itu ditarah dan dilekukkan sehingga diperoleh semacam ruangan seperti ruangan perahu. Setelah pekerjaan selesai kira-kira dua pertiga atau sekitar 60% maka jalur itu pun didiang. Jalur didiang dengan cara meletakkan jalur itu di atas api. Setelah keadaan panasnya mencukupi, maka ruangan jalur itu dikembangkan, yaitu ditarik kekiri dan kekanan sehingga ruangan itu menjadi lebar.

Setelah jalur selesai didiang di hutan, maka disiapkanlah upacara maelo, yaitu suatu upacara menarik jalur itu dengan tali sampai ke kampung. Jalur biasanya dielo atau ditarik dengan semacam rotan yang amat besar, kira-kira mempunyai garis tengah 7-10 cm, disebut danan. Dengan rintangan hutan, rawa dan bukit-bukit, maka jalur itu kadangkala baru sampai ke kampung atau banjar setelah ditarik kira-kira selama 5-7 hari berturut-turut. Jarak yang ditempuh dari hutan tempat jalur dibuat sampai ke kampung tidak kurang dari 10 km. kalau jalur sudah sampai di banjar, tukang melanjutkan pekerjaannya, sehingga jalur itu selesai.

¹ UU. Hamidy. 1977. *Kesenian Jalur di Rantau Kuantan Riau*. Pekanbaru: Bumi Pustaka, hlm. 10-66

² *Ibid.*

³ *Ibid.*, hlm. 67.

Dalam setiap tahapan-tahapan pembuatan jalur tersebut peran seorang Pemangku adat sangat penting demi terlaksananya pembuatan jalur tersebut. Bahkan tak jarang masyarakat meyakini bahwa jika Pemangku adat dari jalur tersebut terkenal, kuat, hebat atau kuat maka diyakini Jalur tersebut akan memperoleh kemenangan dalam lomba Pacu Jalur. Sebagai catatan bahwa ukuran dan kapasitas Jalur serta jumlah Anak Pacunya dalam lomba ini tidak dipersoalkan. Karena mitos bahwa kemenangan ditentukan dari kekuatan yang ada pada kayu (yang dijadikan jalur) serta kesaktian Pemangku adat dalam mengendalikan perahu atau jalur.⁴

Dalam pembuatan jalur, ternyata terdapat pula unsur budaya khas melayu yaitu pantun. Pantun bukan hanya digunakan dalam berbagai kegiatan sosial, tetapi juga dalam kebudayaan pacu jalur.

Pantun merupakan bentuk puisi dalam kesusastraan Melayu yang paling luas dikenal. Pada masa lalu pantun digunakan untuk melengkapi pembicaraan sehari-hari. Sekarang pun sebagian besar masyarakat Melayu di pedesaan masih menggunakannya. Pantun dipakai oleh para pemuka adat dan tokoh masyarakat dalam pidato, oleh para pedagang yang menjajakan dagangannya, oleh orang yang ditimpa kemalangan, dan oleh orang yang ingin menyatakan kebahagiaan. Oleh karena itu, walaupun pantun masih sering dibacakan oleh orang-orang Melayu, khususnya di daerah-daerah pedesaan, dalam berbagai upacara adat, pidato resmi pemerintah, pementasan budaya, dan kegiatan-kegiatan keseharian lainnya, tetapi pembacaan pantun hanyalah sebagai prasyarat (pelengkap) acara bukan sebuah proses pewarisan nilai-nilai..

Menurut Tenas Effendy, dalam kehidupan masa kini, walaupun pantun masih dikenal dan dipakai orang, tetapi isinya tidak lagi berpuncak kepada nilai-nilai luhur budaya asalnya. Isinya lebih bersifat senda gurau atau *ajuk-mengajuk* antara pemuda dengan pujaannya. Akibatnya, pantun sudah menjadi barang mainan, sudah kehilangan fungsi dan maknanya yang hakiki, yakni sebagai media untuk memberikan “tunjuk ajar” serta pewarisan nilai-nilai luhur budaya bangsa.⁵

Latar belakang permasalahan ini menjadi alasan peneliti melakukan penelitian berkaitan dengan pergeseran tradisi dalam pembuatan jalur pada masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Pembuatan jalur memiliki keunikan tradisi dan budaya tersendiri
2. Unsur pantun dalam proses pembuatan jalur sangat jarang diketahui oleh masyarakat sebagai pola tradisi melayu
3. Tradisi pacu jalur telah ada sejak zaman Belanda, hingga saat ini banyak mengalami perubahan.

Peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk mengetahui nilai sejarah dan budaya pacu jalur dalam masyarakat tersebut dengan judul penelitian yang akan peneliti lakukan adalah ‘Pergeseran tradisi dalam pembuatan jalur pada masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi’

⁴ Silawati dan Aslati. 2014. *Menguak Nilai-Nilai Magis pada Tradisi Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi*. Jurnal Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya, Vol.11, No.2 Juli - Desember 2014, hlm. 4.

⁵ Tenas Effendy, 2004, *Tunjuk Ajar dalam Pantun Melayu*, Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu bekerjasama dengan Penerbit Adicita Karya Nusa, Yogyakarta, h. 77

Bertolak dari latar belakang masalah, maka penulis dapat merumuskan permasalahannya yaitu “Bagaimanakah pergeseran tradisi dalam pembuatan jalur pada masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi?” Sesuai dengan perumusan masalahnya, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam pacu jalur dalam masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi
2. Untuk mengetahui makna pantun dalam pembuatan perahu
3. Untuk mengetahui pergeseran tradisi Rapat Banjar dalam pembuatan jalur
4. Untuk mengetahui pergeseran tradisi memilih kayu jalur
5. Untuk mengetahui pergeseran tradisi manobang dalam pembuatan jalur
6. Untuk mengetahui pergeseran prosesi tukang jalur dalam pembuatan jalur
7. Untuk mengetahui pergeseran tradisi maelo jalur

Menurut Saebani pergeseran atau perubahan adalah gejala berubahnya struktur sosial budaya dan pola-pola dalam masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan gejala yang umum terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan.⁶

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa tradisi adalah tingkat tertinggi dan paling abstrak dari adat istiadat.⁷

Jalur pada prinsipnya sama dengan perahu biasa. Kayu bulat itu ditarah dan ditekuk sehingga diperoleh semacam ruangan seperti ruangan perahu. Pacu jalur bisa diartikan dengan balap perahu. Pacu Jalur adalah sejenis lomba dayung tradisional khas daerah Kuantan Singingi propinsi Riau tepatnya dikota Teluk Kuantan.⁸

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan memberikan gambaran secara sistematis tentang keadaan yang sedang berlangsung pada objek penelitian yaitu tentang pantun dalam pembuatan jalur di Kabupaten Kuantan Singingi.

Tempat penelitian adalah pada masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi. Waktu penelitian ini dilaksanakan terhitung sejak proposal penelitian diseminarkan dilanjutkan dengan penulisan skripsi sampai dengan ujian sarjana.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Teknik Observasi

Teknik observasi ini dilakukan di awal penyusunan usulan penelitian ini dan disaat penelitian berlangsung, gunanya untuk mengumpulkan informasi

⁶ Beni Ahmada Saebani. 2012. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Pustaka Setia, 181

⁷ Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 75

⁸ Pacu Jalur. <http://formatsmansatlk.wordpress.com/>

langsung dari setiap responden, dan mengetahui secara pasti keadaan yang terjadi pada obyek penelitian.

2. Teknik Wawancara

Teknik ini dipergunakan untuk memperoleh informasi langsung dari responden. Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Artinya peneliti telah membuat daftar pertanyaan untuk diajukan pada responden penelitian. Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Adapun maksud wawancara adalah mengkontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan sebagainya.⁹

3. Teknik Dokumentasi

Teknik ini dipergunakan sebagai data penpemangku adat g. Untuk keperluan ini peneliti mempergunakan pedoman wawancara yang dipergunakan pada saat wawancara berlangsung.

Analisis data merupakan suatu proses penyusunan agar data dapat ditafsirkan. Karena penelitian ini bersifat deskriptif maka teknik analisis data yang digunakan adalah teknik penggambaran dengan kata-kata atau kalimat dan dipisah-pisahkan menurut kategorinya untuk mendapatkan kesimpulan data dan memperoleh kesimpulan yang akurat dalam penelitian ini, peneliti akan melaksanakan analisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:¹⁰

1. Mencatat hasil penelitian yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara maupun dalam bentuk transkrip.
2. Setelah ditafsirkan lalu data dipilah-pilah untuk menajamkan serta mengarahkan dan membuang yang tidak penting.
3. Mengklasifikasikan data-data tersebut dengan fokus penelitian.
4. Menganalisis data-data tersebut dan memberikan interpretasi terhadap data yang diperoleh dengan cara memberikan penjelasan yang bersifat kualitatif.
5. Penarikan kesimpulan agar maksud dari penelitian ini dapat memberi arti.

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Nilai - Nilai Yang Terkandung Dalam Pacu Jalur Dalam Masyarakat Kuantan Singingi

Di awal abad ke-17, jalur merupakan alat transportasi utama warga desa di Rantau Kuantan, yakni daerah di sepanjang Sungai Kuantan yang terletak antara Kecamatan Hulu Kuantan di bagian hulu hingga Kecamatan Cerenti di hilir. Saat itu memang belum berkembang transportasi darat. Akibatnya jalur itu benar-benar digunakan sebagai alat

⁹ Lexy J. Moleong. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 191

¹⁰ Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta, hlm. 22

angkutan penting bagi warga desa, terutama digunakan sebagai alat angkut hasil bumi, seperti pisang dan tebu, serta berfungsi untuk mengangkut sekitar 40 orang.

Secara lebih spesifik dan khusus, berkaitan dengan pacu jalur diperoleh keterangan secara terperinci sebagai berikut.

a. Nilai kerja keras

1. Semangat

Dulu orang Melayu di Kuantan sekitar tahun 1980an sangat kerja keras untuk membuat jalur masyarakat bersatu. Artinya, nilai kerja keras dalam pacu jalur mencerminkan sikap kerja keras orang Melayu. Kemudian nilai tersebut dimasukkan dalam filosofi budaya pacu jalur selain itu semangat gotong royong juga menjadi salah satu nilai yang terkandung karena pacu jalur dilakukan secara bersama-sama mendayungnya.

2. Berusaha

Swakara yang jalur diupahkan oleh setiap desa dalam negeri sehingga kesatuan negeri rusak oleh munculnya desa-desa di Kuantan karena orde baru (Golkar), maka timbullah persaingan antar desa dalam memperebutkan sumber daya alam di negeri.

b. Nilai kerja sama

Rusaknya tanaman negeri orang melayu di rantau Kuantan oleh pemerintahan orde baru yang dijadikan menjadi beberapa desa, maka keutuhan masyarakat dalam satu negeri menjadi rusak. Dulu negeri terdiri dari beberapa banjar yang diketahui oleh ketua banjar yang bersatu di bawah pimpinan kapala negeri dengan adat bersendi syarak Syariat Islam. Dulu yang menyebabkan mereka bekerja sama melestarikan rimba larangan atau rimba simpanan untuk kepentingan bersama termasuk untuk mengambil kayu jalur di hutan tersebut.

c. Nilai sportivitas

1. Sikap

Kita berkata seperti itu, karena masyarakat Rantau Kuantan memeperlihatkan kecenderungan sikapnya, bahwa kehidupan mereka sedemikian jauh ditentukan oleh batang kuantan dan pohonnya. Mereka tidak sembarangan mengambil kayu di hutan, karena hutan itu dipandang ada yang memilikinya. Mereka memandang pohon yang akan ditebangnya, bukanlah sebagai benda biasa, tetapi sebagai benda yang mempunyai ruh. Ruh pohon adalah mambang-mambang dan mambang-mambang adalah bagaikan manusia juga, maka mambang-mambnag sebagai ruh menempati pohon.

Inilah yang menjadi sikap dan tindakan masyarakat jalur, sehingga benda yang budaya itu mendapat tempat yang demikian rupa sampai saat ini. Untuk memperoleh jalur laju, bukan hanya cukup kayunya saja yang harus dipertimbangkan, tapi juga masalah mambangnya. Itu menunjukkan bahwa betapa manusia yang baik bukan hanya sekedar jasmaninya saja, tetapi juga diperlukan rohaninya.

2. Menerima

Dalam perlombaan jalur, jika jalur sudah mendapat nama itu mendapat kekalahan dalam suatu pacuan, maka biasanya tak pernah jalur itu disalahkan lagi. Jalur itu sudah tidak mungkin mempunyai kekurangan. Selalu yang disalahkan atau yang kambinghitamkan anak pacu, atau faktor lain yang

merugikan mereka. Jalur baru dapat mereka pandang mempunyai kekurangan, apabila memang ternyata telah mempunyai cacat, misalnya telah lemah pinggangnya, atau sudah terjadi kalapo tibual pada ruang perutnya. Jalur yang tidak laju disamping biasanya mempunyai cacat fisik, sering dihubungkan juga dengan mambangnya yang ternyata kurang sakti. Atau oleh sesuatu hal mambang itu telah kembali ke hutan ke tempatnya semula. Jika sudah seperti itu, pemacu jalur menerima apa adanya yang terjadi.

d. Nilai budaya

1. Nilai kekeluargaan

Bergeser dari dunia pacu jalur tahun 1900/1980 menuju keadaan sekarang tahun 2000an ke atas pertama ini sejajar dengan rusaknya sistem negri yang berubah menjadi desa dan pada akhirnya timbulah egoisme desa padahal mereka sebenarnya berkaitan dengan satu suku, adat dan keluarga.

Jadi dengan kata lain masyarakat desa sekarang ini dengan jalurnya hanya mementingkan aspek materi saja misalnya: asal punya jalur, asal menang, asal dapat hadiah beda dengan masa dulu, jalur yang diawasi oleh para wali negri di Rantau Kuantan yang memandang jalur hanya sebagai hiburan sebagai waktu senggang selepas menuai padi menggiling tebu, maupun perayaan hari besar karena itu, nilai materinya tidak menonjol yang dikalahkan oleh nilai persaudaraan mereka dalam satu negri bahkan dalam kesatuan rantau nan kurang oso duo puluo (nama julukan rantau kuantan).

2. Nilai sopan santun

Masyarakat batang Kuantan memperlihatkan kecenderungan sikapnya bahwa kehidupan mereka sedemikian jauh ditentukan oleh batang Kuantan dan hutannya. Mereka tidak sembarangan mengambil kayu di hutan, karena hutan itu dipandang ada yang memilikinya. Mereka memandang pohon yang akan ditebangnya, bukanlah sebagai benda biasa, tetapi sebagai benda yang mempunyai ruh. Ruh pohon adalah mambang-mambang dan mamban-mambang adalah bagaikan manusia juga. Jika ruh manusia menempati tubuh kasarnya, maka mambang-mambang sebagai ruh menempati pohon-pohon.

Saat ini pelaksanaan adat seperti memberikan penghormatan kepada mambang masih tetap dilakukan akan tetapi tidak seperti dulu. Saat ini masyarakat khususnya anak muda tidak begitu mempercayai ruh pohon. Tidak semua tetapi hanya sedikit yang mempercayainya dan menganggap pohon untuk pembuatan batang jalur hal yang biasa sebagaimana pohon yang lainnya.

3. Nilai seni

Dalam kebudayaan jalur, tampak kepada kita, bahwa semua anggota masyarakat dapat mengambil bagian. Anggota masyarakat yang berbakat seni dapat mengembangkan bakatnya dalam bidang seni yang disukainya. Anggota masyarakat yang lain dapat mengambil bagian sebagai anak pacu. Sedang kesemuanya dapat menikmati segala sesuatu yang dapat diberikan oleh jalur sebagai suatu wujud karya seni dan budaya masyarakat.

Apa yang menyebabkan jalur sampai sedemikian rupa mendapat tempat dalam kehidupan masyarakatnya, tentulah banyak ditentukan oleh sejarahnya. Faktor jalur yang melibatkan seluruh warga masyarakat kampung, adalah faktor yang amat penting. Tetapi tampaknya masih ada segi lain lagi. Segi yang lain itu ialah, karena pada jalur berpusar beberapa karya seni, sehingga padanya terdapat berbagai nilai seni yang dapat menimbulkan rasa kepuasan dan rasa nikmat kepada masyarakat.

Seni tari yang dibawakan oleh tukang tari dan tukang onjai, bukanlah hanya sekedar hiasan saja. Ukiran-ukiran pada jalur, baik pada pengayuhnya maupun terutama pada lambai-lambainya, seakan-akan menambah keanggunan jalur itu. Mantra-mantra dari duku jalur seperti telah bagitu banyak diuraikan, juga satu daya tarik lagi yang ditimbulkan oleh jalur. Gaya dan lagak sang pemangku adat menawari jalur, merupakan upacara kecil, tapi cukup penting. Juga rarak jalur menjadi satu daya tarik kepada orang yang mendengar. Rarak itu amat disukai masyarakat Rantau Kuantan, sehingga apabila rarak dipukul, berkumpullah orang mendengarkannya.

Pada dasarnya, setiap penampilan jalur sebagai hasil karya budaya masyarakat, juga merupakan penampilan sejumlah karya seni lainnya. Sebab jalur dan karya seni yang lain itu, terutama ratak, tari dan ukiran merupakan saling isi mengisi dan saling membutuhkan, sehingga jalur dapat muncul ke tengah kehidupan masyarakat, sebagai suatu karya

4. Nilai agama

Hampir seluruh anggota masyarakat rantau ini akan mengatakan bahwa agama mereka adalah Islam. Tapi mereka tidak lagi merasakan, bahwa beberapa segi dari alam pikiran mereka terhadap jalur, sebenarnya mempunyai perbedaan-perbedaan dengan prinsip-prinsip dasar agama Islam kalaulah tak dapat dikatakan bahwa bertentangan dengan ajaran Islam.

Pengaruh keberadaan pemangku adat dalam masa-masa yang akan datang tentu akan memperlihatkan gejala yang makin merosot, kemampuannya mengendalikan anak pacu dan masyarakat secara simbolis. Melalui keyakinan masyarakat bahwa dia mempunyai kekuatan magis dari mantra-mantranya, juga akan makin berkurang. Oleh karena itu, fungsi nilai religius khususnya nilai mistik fungsi pemangku adat sebagai tali pengikat atau penyatu pikiran dan tindakan anak pacu akan makin mengendur pula. Masalah itu tentu berkaitan dengan taraf pendidikan anggota masyarakat yang relatif makin baik, sehingga makin tinggi kualitas pikiran mereka. Ini tentu akan mendesak segala sesuatu yang bersifat magis pada jalur, yang pada prinsipnya mencari kekuatan bukan dari sumber-sumber pikiran yang rasional. Disamping itu desakan juga terus berlangsung dari beberapa ulama agama Islam, meskipun jalur belum pernah 'diserang' begitu tajam, seperti mereka mengecam randai. Namun pada suatu ketika, dengan perkembangan pikiran yang makin rasional, unsur-unsur animisme dan dinamisme pada jalur makin lama tentu akan makin menipis.

B. Makna Pantun Dalam Pembuatan Jalur

Pantun bukan sekedar karya sastra asli Melayu berjumlah empat baris dengan rima abab, tetapi merupakan cara orang-orang Melayu memahami dan mensakralkan alam membangun peradaban manusia, dan memperkenalkan diri kepada bangsa-bangsa lain di dunia.

Kegemaran orang Melayu berpantun, memberi peluang untuk memanfaatkan pantun sebagai media dakwah serta menyebarluaskan tunjuk ajar yang sarat berisi pesan-pesan moral kepada masyarakatnya. Tenas Efendi mengatakan bahwa orang tua-tua Melayu mengatakan, bahwa hakekatnya, di dalam tunjuk ajar itu sudah terhimpun nilai-nilai luhur agama, budaya dan norma-norma sosial yang dianut dalam masyarakatnya.¹¹

*Kayu kami concang indak sumbarang
Kami menconcong maikaik aluarnya
Kalau kayu ko bamambang elok
Barakat Allah kayu ko manjadi laju
Barakat kalimat lailahailah*

Pantun tersebut memiliki makna jalur yang dibuat kalau tidak dengan izin Allah sebagai apapun bentuknya tidak akan bisa laju dan bagus karena semua jalur tidak akan sama, kayu dibantuk harus mengikuti bentuknya. Selain itu, hal ini dimaksudkan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti menimbulkan bencana, baik bagi tukang tebang maupun orang-orang yang menyaksikan acara penebangan kayu.

C. Tradisi Rapat Banjar Dalam Pembuatan Jalur

Saat ini rapat banjar sudah lebih sistematis, Partuo yang dalam tradisi pembuatan jalur pada masa lalu merupakan satu kesatuan tanpa ada pembagian tugas yang jelas, maka saat ini Partuo memiliki tugas dan tanggung jawab yang lebih sistematis. Istilah Partuo saat ini dijadikan sebagai pemegang tanggung jawab tertinggi, atau sebagai pimpinan kepengurusan yang biasanya saat ini dijabat oleh pemuka kampung. Anggota pengurus saat ini melibatkan para pemuda pemudi, dan bahkan pekerjaan mereka bisa mendapatkan kompensasi berupa uang saat ini jika ada lembaga yang mensponsorinya.

D. Tradisi Memilih Kayu Jalur

Saat ini pemilihan kayu masih menunjuk dukun jalur sebagai pendamping. Namun keberadaan dinas kehutanan menjadikan pemilihan kayu memiliki aturan tertentu seperti tidak boleh menebang sembarang kayu, tidak boleh menebang kayu yang dilindungi (tanaman langka), tidak boleh membabat hutan secara masif karena dapat merusak hutan (pemilihan kayu biasanya melibatkan banyak orang dan akan merusak tanaman yang diliwatinya).

¹¹ UU Hamidy, *Jagad Pantun Persada Melayu di Riau (Bagian 2)*, Pekanbaru: Bilik Kreatif.

Selain itu peran agama Islam saat ini sudah mulai mengikis kepercayaan masyarakat generasi saat ini, bagi masyarakat, pendampingan dukun jalur hanya sebagai simbol, dan mereka percaya bahwa kayu hanya milik Allah SWT, sehingga kepercayaan kayu yang bertuah hanya akan menimbulkan kemusrikan. Pemilihan kayu jalur tetap memperhatikan karakteristik kayu, yaitu kayu yang sudah tua, tahan terhadap air, penggunaan kayu untuk jalur bisa saja bukan hanya untuk sekali pakai.

E. Tradisi Manobang Dalam Pembuatan Jalur

Pada saat sekarang ini, peran dukun jalur dalam perhelatan manobang masih dipakai sebagai simbol tradisi jalur. Belum sepenuhnya dukun jalur kehilangan pengaruh dalam upacara manobang. Tradisi mendarahi kayu dengan darah ayam yang disembelih juga masih ada. Perbedaannya, jika dulu dukun jalur mempercayai sepenuhnya kekuasaan kayu ada pada makhluk halus dalam hutan, maka saat ini keberadaan kayu jalur adalah milik Allah SWT, tidak ada kekuatan manapun yang bisa mengalahkan kekuatan Allah SWT termasuk makhluk halus tersebut. Keberadaan makhluk halus dianggap sebagai makhluk dunia lain yang harus dihormati karena hutan adalah rumah mereka, dan masyarakat yang mengambil kayu adalah tamu yang harus menjaga kesopanan karena memasuki wilayah mereka.

F. Prosesi Tukang Jalur Dalam Pembuatan Jalur

Dewasa ini proses tukang jalur dalam pembuatan jalur belum banyak mengalami perubahan. Konsumsi dan upah yang diterima oleh tukang dan anggota yang membuat jalur di hutan memang sudah mengalami pergeseran. Konsumsi bahkan menjadi sarana bagi masyarakat kampung untuk bergotong royong menyediakan konsumsi, upah tukang juga diusahakan bersama. Jika ada orang yang mampu dikampung itu, mereka berpartisipasi sama dengan masyarakat yang lain, perbedaannya tidak signifikan karena seluruh biaya dan kebutuhan dalam pembuatan jalur oleh tukang jalur disediakan secara bergotong royong, bahkan ada bantuan dari pemerintah daerah atau perusahaan yang mensponsorinya. Upah tukang menjadi prioritas utama, saat ini pendapatan tukang bisa mencapai jutaan rupiah. Bahkan saat ini pacu jalur menjadi agenda wisata tahunan di kabupaten Kuantan Singingi, maka dari dimulainya prosesi pembuatan jalur sampai selesai diberikan biaya dan subsidi oleh pemerintah.

G. Tradisi Maelo Jalur

Pada saat sekarang ini maelo jalur tidak lagi sepenuhnya menggunakan tali rotan. Penggunaan tali penarik alat berat sudah biasa. Selain bahan baku seperti rotan sudah sulit didapatkan, juga penggunaan tali penarik alat berat juga lebih efektif dan aman. Selain pergeseran tradisi dalam penggunaan rotan sebagai pengganti tali penarik jalur, saat ini penarikan jalur juga tidak selama seperti zaman dulu. Masyarakat saat ini lebih senang dengan penggunaan mobil pengangkut balak untuk menarik dan mengangkut jalur. Tidak jarang juga pembuatan jalur saat ini tidak dikerjakan di hutan tetapi di

banjar atau kampung. Jadi partuo hanya bertugas mencari kayu di hutan kemudian ditarik dan diangkut oleh truk balak.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan penyajian dan analisa data, maka dapat disimpulkan hasil penelitian ini bahwa:

1. Nilai-nilai yang terkandung dalam pacu jalur dalam masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi antara lain: nilai kekeluargaan, nilai sopan santun, nilai seni, nilai agama, nilai kerja keras (semangat dan berusaha), nilai kerja sama dan nilai sportivitas.
2. Makna pantun dalam pembuatan jalur adalah jalur yang dibuat kalau tidak dengan izin Allah sebagus apapun bentuknya tidak akan bisa laju dan bagus karena semua jalur tidak akan sama, kayu dibantuk harus mengikuti bentuknya.
3. Tradisi Rapat Banjar dalam pembuatan jalur. Partuo yang dalam tradisi pembuatan jalur pada masa lalu merupakan satu kesatuan tanpa ada pembagian tugas yang jelas, maka saat ini Partuo memiliki tugas dan tanggung jawab yang lebih sistematis.
4. Tradisi memilih kayu jalur. Selain itu peran agama Islam saat ini sudah mulai mengikis kepercayaan masyarakat generasi saat ini, bagi masyarakat, pendampingan dukun jalur hanya sebagai simbol, dan mereka percaya bahwa kayu hanya milik Allah SWT, sehingga kepercayaan kayu yang bertuah hanya akan menimbulkan kemusrikan. Pemilihan kayu jalur tetap memperhatikan karakteristik kayu, yaitu kayu yang sudah tua, tahan terhadap air, penggunaan kayu untuk jalur bisa saja bukan hanya untuk sekali pakai.
5. Tradisi manobang dalam pembuatan jalur. peran dukun jalur dalam perhelatan manobang masih dipakai sebagai simbol tradisi jalur. Belum sepenuhnya dukun jalur kehilangan pengaruh dalam upacara manobang. Keberadaan makhluk halus dianggap sebagai makhluk dunia lain yang harus dihormati karena hutan adalah rumah mereka, dan masyarakat yang mengambil kayu adalah tamu yang harus menjaga kesopanan karena memasuki wilayah mereka.
6. Prosesi tukang jalur dalam pembuatan jalur. Dewasa ini proses tukang jalur dalam pembuatan jalur belum banyak mengalami perubahan. Upah tukang menjadi prioritas utama, saat ini pendapatan tukang bisa mencapai jutaan rupiah. Bahkan saat ini pacu jalur menjadi agenda wisata tahunan di kabupaten Kuantan Singingi, maka dari dimulainya prosesi pembuatan jalur sampai selesai diberikan biaya dan subsidi oleh pemerintah.
7. Tradisi maelo jalur. Pada saat sekarang ini maelo jalur tidak lagi sepenuhnya menggunakan tali rotan. Penggunaan tali penarik alat berat sudah biasa. Selain

pergeseran tradisi dalam penggunaan rotan sebagai pengganti tali penarik jalur, saat ini penarikan jalur juga tidak selama seperti zaman dulu. Masyarakat saat ini lebih senang dengan penggunaan mobil pengangkut balak untuk menarik dan mengangkut jalur. Tidak jarang juga pembuatan jalur saat ini tidak dikerjakan di hutan tetapi di banjar atau kampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Elmustian Rahman. 2002. *Perhimpunan Pantun Melayu*: Unri Press. Riau
- Hugiono & Poerwantana, P.K. 1987: *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta : PT Bina Aksara,
- Lexy J. Moleong. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Poerwadarminta. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Silawati dan Aslati. 2014. *Menguak Nilai-Nilai Magis pada Tradisi Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi*. Jurnal Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya, Vol.11, No.2 Juli - Desember 2014
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Teuku Iskandar. 1996. *Kesusatreaan Klasik Melayu Sepanjang Abad*. Jakarta. penerbit Libra
- Tenas Effeny, 2004, *Tunjuk Ajar dalam Pantun Melayu*, Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu bekerjasama dengan Penerbit Adicita Karya Nusa, Yogyakarta
- UU. Hamidy. 1977. *Kesenian Jalur di Rantau Kuantan Riau*. Pekanbaru: Bumi Pustaka,